



Hari Jadi DIY Resmi 13 Maret

YOGYA (MERAPI) - Tanggal 13 Maret resmi ditetapkan sebagai Hari Jadi DIY. Penetapan tersebut berdasarkan Peraturan Daerah DIY Nomor 2 Tahun 2024 yang disahkan DPRD DIY, Rabu (13/3).

Gubernur DIY Sri Sultan HB X dalam sambutannya pada rapat paripurna istimewa mengatakan dengan pengesahan peraturan daerah itu, ia memberikan apresiasi ke pimpinan dan anggota Panitia Khusus, anggota DPRD yang telah membahas Perda.

Dengan harapan dan visi yang jauh ke depan, pengesahan Peraturan Daerah tentang Hari Jadi DIY membuka lembaran baru sejarah. Menurutnya, momentum hari jadi, bukan hanya sekadar penanda waktu.

"Ini sebuah simbol perubahan yang berdampak mendalam terhadap perjalanan DIY, mengukir jejak keistimewaan dalam kanvas sejarah," ujar Sri Sultan.

Merujuk rangkaian histori dan

nilai budaya yang menjadi penebas Hari Jadi DIY itu dan dengan berpedoman pada hasil kajian yang disajikan dalam Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah DIY tentang Hari Jadi DIY maka hari lahir DIY ditetapkan pada tanggal 13 Maret 1755 atau dalam kalender Jawa Kemis Pon tanggal 29 Jumadil'awal tahun B 1680.

Dasar yang pada akhirnya menetapkan tanggal 13 Maret 1755 sebagai hari lahir DIY yaitu pada hari itu di Hutan Beringan, Sultan Hamengku Buwono secara resmi mendeklarasikan berdirinya 'Hadinging Nagari Dalem Kasultanan Mataram Ngayogyakarta Hadingingrat'.

Hal itu juga menandakan pem-

bentukan negara dan pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta Hadingingrat lengkap dengan elemen pemerintahan, wilayah dan rakyatnya meskipun istana belum terbangun.

Selain itu, dalam momen tersebut Sultan Hamengku Buwono resmi menyatakan wilayah kekuasaannya sebagai 'Ngayogyakarta Hadingingrat' terletak di Hutan Beringan yang juga dikenal sebagai Beringin atau Pabringan di mana terdapat sumber air Pachetokan dan pesanggrahan Garjitawati.

"Awal pembangunan pesanggrahan itu digagas oleh Sunan Amangkurat IV yang meninggal sebelum selesainya proyek tersebut yang kemudian diteruskan oleh Sunan Pakubuwana II yang menghasilkan pesanggrahan yang berganti nama menjadi Ayodhya. Lokasi ini juga berfungsi sebagai tempat istirahat sementara untuk jenazah bangsawan Mataram dari



Gubernur DIY Sri Sultan HB X dalam rapat paripurna istimewa.

Surakarta sebelum dikebumikan di Imogiri," lanjut Sultan.

Sultan menambahkan, tanggal 13 Maret 1755 juga menjadi momentum dimana untuk pertama kalinya digunakan nama 'Ayodhya' yang kemudian dilafalkan

menjadi 'Ngayodhya' dan 'Ngayogya'. "Dari kata inilah kemudian dijadikan nama Ngayogyakarta Hadingingrat yang berarti tempat yang baik dan sejahtera yang menjadi suri tauladan keindahan alam semesta," katanya. (Shn)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005